

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Memahami Teks dari Realitas Sosial”

WACANA

Muhammad Zain

Menakar Nalar Sahabat Nabi SAW: Sebuah Tinjauan Sosio-Antropologis

Ida Rosyidah

Agama dan Pluralisme: Perspektif R.A. Kartini

Rosmaria Syafariyah Widjanti

Sumbangan Fundamentalisme pada Tindak Terorisme

Gunawan Adnan

The True Nature of Tauhid and Its Relation to The Problem of the Muslim in the World

TULISAN LEPAS

Ridha Ahida

The Paradigm of Knowledge in Search of Alternative Science

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IX, No. 3, 2007

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Uus Qudsiyah

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Memahami Teks dari Realitas Sosial

Articles

- 275-296 Menakar Nalar Sahabat Nabi SAW: Sebuah Tinjauan Sosio-Antropologis
Muhammad Zain
- 297-316 Kontribusi Pemikiran Hadis Rashīd Ridhā
Abustani Ilyas
- 317-328 Agama dan Pluralisme: Perspektif R.A. Kartini
Ida Rosyidah
- 329-348 Sumbangan Fundamentalisme pada Tindak Terorisme
Rosmaria Syafariyah Widjajanti
- 349-376 Demokrasi di Negara Muslim: Akomodasi Unsur-unsur Kesamaan
Sirojuddin Aly
- 377-390 The True Nature of Tauhid and Its Relation to The Problem of the Muslim in the World
Gunawan Adnan

Document

- 391-408 Karakteristik Kaum Yahudi dalam Surat Al-Baqarah
Muslih
- 409-424 The Paradigm of Knowledge in Search of Alternative Science
Ridha Ahida

MEMAHAMI TEKS DARI REALITAS SOSIAL

Melanjutkan tema edisi yang lalu tentang pergulatan antara teks dan konteks, **Refleksi** kali ini mencoba menurunkan tulisan-tulisan yang lebih mengerucut yang mengangkat pembahasan tentang keduanya dengan mengusung tema “Memahami Teks Melalui Realitas Sosial.” Edisi kali ini di samping menampilkan tulisan-tulisan dengan tema tersebut, juga menghadirkan dua artikel lepas yang ditulis oleh Ridha Ahida dan Muslih.

Wacana dalam jurnal Refleksi kali ini diawali oleh sebuah tulisan Muhammad Zain yang mencoba mengelaborasi keragaman paradigma pemikiran tentang teks-teks keagamaan (baca: wahyu) pada masa awal Islam melalui pendekatan sosio-antropologis. Menurut Zain, keragaman pemahaman terhadap teks-teks keagamaan telah dimulai sejak zaman Rasulullah. Para sahabat sebagai generasi awal Islam yang menyaksikan langsung turunnya wahyu dan juga berinteraksi langsung dengan Rasulullah, ternyata memiliki keragaman dan tentunya beberapa perbedaan pemahaman yang menurut Zain lebih disebabkan karena faktor kompleksitas situasi dan kondisi yang mereka hadapi pada saat itu. Penyebaran sahabat ke berbagai wilayah yang kemudian bertemu dengan realitas sosial setempat, turut andil dalam membentuk keragaman pemahaman para sahabat. Karena itu, di zaman yang lebih memiliki tingkat dan kadar kompleksitas situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat Islam sekarang, pluralitas makna (pemahaman keagamaan) adalah sebuah keniscayaan.

Tulisan selanjutnya yang diangkat oleh Abustani Ilyas juga melihat fenomena pluralitas makna -seperti yang ada pada masa Sahabat dengan memperhatikan situasi dan kondisi belakangan diusung oleh Rasyid Ridha. Menurutnya, Rasyid Ridha tidak hanya mengharuskan para pembaca teks untuk tetap memberikan perhatian yang serius kepada realitas sosial pada masanya (pembaca), ia juga melakukan penafsiran teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) secara intertekstual. Dalam salah satu bahasannya Abustani mengangkat pandangan Rasyid Ridha yang

menolak hadis hukum bunuh bagi orang yang keluar dari Islam (murtad) yang menurutnya bertentangan dengan hak kebebasan beragama sebagaimana ditetapkan dalam al-Qur'an. Penolakan ini selain didasari oleh kontradiksinya dengan al-Qur'an, juga lebih didorong oleh semangat membaca perbedaan antara realitas sosial pada saat hadis itu disabdakan dengan sekarang.

Senada dengan Rasyid Ridha, R.A. Kartini juga ternyata memiliki gagasan tentang pluralitas agama yang merupakan salah bentuk realitas sosial, dan belakangan banyak menjadi tema-tema diskusi di berbagai kalangan dan tempat. Kartini menolak upaya kristenisasi yang dilakukan oleh Zending. Tulisan Ida Rosyidah mencoba memotret persoalan tersebut melalui perspektif R.A. Kartini. Menurut Ida, studi tentang pemikiran Kartini banyak membicarakan tentang peranannya dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. Padahal, selain itu, Kartini juga di dalam surat-suratnya menulis pandangan personalnya tentang sosialisme, kapitalisme, dan Islam. Karena itu, tulisan Ida mencoba mengkaji gagasan Kartini di bidang lain yang jarang diungkap, yakni gagasannya tentang agama dan pluralisme yang mencakup pandangan dan kritiknya terhadap Islam.

Salah satu bentuk fenomena sosial yang marak belakangan ini adalah fundamentalisme. Tulisan Rosmaria Syafariyah Widjayanti mengungkap bentuk lain dari fundamentalisme yang melahirkan radikalisme, bahkan terorisme, yang selama ini dianggap berasal dari agama, sehingga disebut fundamentalisme agama. Dalam Islam, fundamentalisme bukan merupakan fenomena keagamaan tetapi lebih merupakan fenomena sosial yang mengambil bentuk keagamaan. Fundamentalisme menunjuk pada gerakan keagamaan yang bertindak secara radikal dalam mewujudkan tujuan dengan bertolak pada klaim keaslian ajaran agama. Tudingan terhadap kaum fundamentalis sebagai biang dari kekerasan tidak adil kalau hanya mendakwa fundamentalisme agama saja, modernitas juga ikut andil dalam kekerasan di dunia selama ini. Fundamentalisme agama dan modernitas ikut berperan dalam menyuburkan tindak kekerasan. Sebab utama yang menimbulkan fundamentalisme, menurut Rosmaria, adalah perubahan sosial.

Keragaman dan perbedaan yang ada dalam realitas sosial tentunya dapat melahirkan pemahaman, konsep, atau teori yang berbeda. Sirojuddin Aly mencoba untuk mengungkap titik temu dari dua realitas

sosial yang berbeda, yaitu mengungkap titik temu Barat dan Islam dalam satu konsep yang dimiliki masing-masing, yaitu demokrasi dan syura. Keduanya, jelas Sirojuddin, adalah konsep kenegaraan yang berbeda, karena demokrasi berasal dari tradisi Barat yang sudah menjadi ideologi yang nilai-nilai kebenarannya bersifat relatif karena tidak didasarkan pada wahyu, maka ciri terbesar dari demokrasi adalah keputusan yang didukung suara terbanyak, sedangkan syura bersumber dari wahyu (al-Qur'an dan Hadis), maka nilai-nilai kebenarannya pun mutlak (sepanjang menyangkut hal-hal yang prinsip). Menurutnya, titik temu antara keduanya adalah sama-sama menekankan pada musyawarah dalam menyelesaikan hal-hal yang melibatkan orang banyak.

Menghadapi berat dan rumitnya kompleksitas situasi dan kondisi yang merupakan realitas sosial pada saat sekarang, Gunawan Adnan mencoba mencarikan solusi melalui tulisannya tentang tauhid. Menurutnya, tauhid merupakan unsur penting dalam bangunan keislaman seorang Muslim. Tauhid adalah Alpha sekaligus Omeganya Islam. Segala sesuatu yang terlahir atas nama dan dikaitkan dengan Islam haruslah merefleksikan *iradah* Tuhan. Konsekuensinya, doktrin dan praktik (ibadah) dalam Islam harus dapat mempresentasikan sekaligus merepresentasikan makna fundamental ini. Syariah sejatinya merupakan aspek operasional dari konsep tauhid, sehingga tidak boleh dipertentangkan antara tauhid dengan syariah. Tulisan ini mengkaji beberapa bentuk dan level pemahaman konsep tauhid yang dikaitkan dengan persoalan umat Islam sebagai upaya mencari solusi yang tepat guna menjawab persoalan umat di tengah persaingan global.

Sebagai tulisan lepas, Refleksi edisi kali ini menurunkan tulisan Muslih tentang berbagai kekacauan dan ketimpangan akibat tangan-tangan zionis Yahudi sepanjang sejarahnya melalui analisa terhadap karakteristik kaum Yahudi dalam Surat al-Baqarah, dan tulisan Ridha Ahida dengan bahasan tentang perlunya paradigma pengetahuan yang akan mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan yang tetap konstruktif dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, ilmu pengetahuan memiliki peranan yang penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, eksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan serangkaian kemudahan dalam aktivitas manusia. Namun, di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan peranan yang dimainkannya ternyata menghancurkan

eksistensi manusia sendiri. Hasilnya, ilmu pengetahuan telah mengancam eksistensi manusia. Selamat membaca!

Redaksi

SUMBANGAN FUNDAMENTALISME PADA TINDAK TERORISME

Rosmaria Syafariyah Widjajanti

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

rosmaria.widjajanti@uinjkt.ac.id

Abstract: *One form of the prevalent social phenomenon in recent times is fundamentalism. This article explores another form of fundamentalism that gives rise to radicalism, and even terrorism, which has been commonly associated with religion, hence termed religious fundamentalism. In Islam, fundamentalism is not purely a religious phenomenon but more of a social phenomenon taking on religious dimensions. Fundamentalism refers to religious movements that act radically to achieve their goals, claiming the authenticity of religious teachings. Accusing fundamentalists as the instigators of violence is unfair if we only blame religious fundamentalism; modernity also plays a role in the violence in the world. Both religious fundamentalism and modernity contribute to nurturing acts of violence. The main cause that spawns fundamentalism is social change.*

Keywords: *Fundamentalism, Terrorism, Politics, Religion, Religious Movements*

Abstrak: *Salah satu bentuk fenomena sosial yang marak belakangan ini adalah fundamentalisme. Tulisan ini mengungkap bentuk lain dari fundamentalisme yang melahirkan radikalisme, bahkan terorisme, yang selama ini dianggap berasal dari agama, sehingga disebut fundamentalisme agama. Dalam Islam, fundamentalisme bukan merupakan fenomena keagamaan tetapi lebih merupakan fenomena sosial yang mengambil bentuk keagamaan. Fundamentalisme menunjuk pada gerakan keagamaan yang bertindak secara radikal dalam mewujudkan tujuan dengan bertolak pada klaim keaslian ajaran agama. Tuduhan terhadap kaum fundamentalis sebagai biang dari kekerasan tidak adil kalau hanya mendakwa fundamentalisme agama saja; modernitas juga ikut andil dalam kekerasan di dunia selama ini. Fundamentalisme agama dan modernitas ikut berperan dalam menyuburkan tindak kekerasan. Sebab utama yang menimbulkan fundamentalisme adalah perubahan sosial.*

Kata Kunci: *Fundamentalisme, Terorisme, Politik, Agama, Gerakan Keagamaan*

Pendahuluan

Pasca tragedi serangan teroris 11 September 2001 dan ledakan bom lainnya di berbagai tempat termasuk di Jalan Legian, Kuta, Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, perbincangan radikalisme Islam menjadi marak di tanah air. Topik media massa banyak membicarakan tentang maraknya radikalisme Islam ini. Menyebutkannya radikalisme Islam dianggap sebagai *the most troubling development in the new Indonesia*.¹ Islam yang bertendensi politik (biasa disebut Islam politik) di Indonesia memiliki pandangan bernuansa konspirasional mengenai politik global. Diskusi-diskusi tentang rencana Barat untuk menghancurkan Islam banyak dijumpai di berbagai mesjid dan selebaran. Wacana ini menuding Barat Kristen dan Yahudi sebagai sumber konflik dan stagnasi ekonomi. Karena itu, terbentuknya khilafah yang didasarkan pada syariah diyakini sebagai satu-satunya solusi terhadap problem masyarakat muslim.

Barangkali, tidak semua orang sepakat tentang ancaman kelompok radikal ini terhadap masa depan Indonesia. Akan tetapi, kehadiran kelompok radikal kerap menggunakan kekerasan dalam memajukan cita-cita politiknya ini selalu menjadi batu sandungan sepanjang sejarah perkembangan Indonesia.

Pengertian Fundamentalisme dan Terorisme

a. Pengertian fundamentalisme

Kata fundamentalis secara harfiah berarti orang atau sekelompok orang yang taat pada dasar-dasar ajaran Tuhan. Dalam bahasa Arab dipakai kata *usuli*, yang secara harfiah berarti berpegang pada asas-asas agama.² Mengacu pengertian semacam ini bahwa semua orang yang beragama tentu ingin menjadi fundamentalis atau memiliki sikap konsisten terhadap keimanannya. Konsistensi terhadap keyakinan yang demikian merupakan konsekuensi logis bagi seseorang yang taat beragama. Jika kemudian istilah fundamentalis menjadi atribut yang tidak disukai, tentu label ini tidak diartikan sebagai sikap konsisten terhadap keyakinan agama, sebaliknya malah berkonotasi negatif.

Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengartikan fundamentalisme sebagai “paham yang cenderung memperjuangkan sesuatu secara radikal.”³ Dalam bagian lain pengertian fundamentalisme adalah penganut gerakan keagamaan yang bersifat kolot dan reaksioner yang selalu merasa perlu kembali ke ajaran agama yang asli seperti yang tersurat dalam Kitab Suci. Dengan demikian fundamentalisme menunjuk pada gerakan keagamaan (dapat meliputi semua agama) yang bersifat kolot dan reaksioner, yang bertindak secara radikal dalam mewujudkan tujuan dengan bertolak pada klaim keaslian ajaran agama.

Pada umumnya gerakan fundamentalisme dihubungkan dengan sikap yang mencolok, yakni ekstremitas atau sikap puritan yang bertumpu kemurnian agama.⁴ Pengertian fundamentalisme lain diungkapkan oleh Webster mengandung dua arti: pertama, suatu gerakan Protestanisme pada abad ke-20 yang menekankan penafsiran Alkitab secara literer/harfiah sebagai sesuatu yang mendasar bagi hidup dan pengajaran Kristen. Kedua, suatu gerakan yang menekankan ketelitian dan ketaatan secara harfiah terhadap sejumlah prinsip-prinsip dasar.⁵ Pengertian yang pertama ini menunjuk pada gerakan yang terjadi di kalangan Protestan di Amerika Utara pada abad ke-20, sedangkan arti yang kedua menunjuk tidak hanya pada gerakan tetapi juga sikap yang menekankan pada ketaatan secara harfiah atas sejumlah prinsip yang dianggap mendasar.

Tentunya tidak adil sikap fundamentalisme ini dialamatkan hanya pada orang beragama. Fundamentalisme tidak cukup hanya diidentifikasi dari sikap ekstremitas dan puritannya saja. Sebab sikap ekstrem bukan

milik kaum fundamentalis semata, ada juga pada kaum sekuler, modernis, dan tradisional. Contoh ekstremitas sekuler dapat dilihat pada Ataturkisme; modernis pada Ahmad Khan; dan tradisional yang belakangan ini dikenakan pada Wahabiyah dan Salafiyah.⁶ Sehingga yang diperlukan adalah bukan hanya sekedar identifikasi ekstremitas, tetapi analisis mendalam tentang akar-akar yang menumbuhkannya.⁷ Demikian pula sikap puritan meskipun merupakan salah satu sikap yang sering diidentifikasi sebagai sikap fundamentalis, diperlukan penjelasan lebih lanjut.

Secara harfiah puritan berarti orang yang amat teguh memegang peraturan tata susila. Orang yang demikian belum tentu fundamentalis. Jika puritan dimaksudkan sebagai gerakan pemurnian agama pun tetap menuntut penjelasan. Pada umumnya fundamentalisme (untuk menunjukkan puritan) dipahami sebagai orang yang menghayati Alkitab (*Scripture*) secara harfiah.⁸

Istilah fundamentalisme berasal dari Barat yang berisikan tipe pengertian Barat pula. Fundamentalisme (*ushuliyah*) dalam bahasa Arab dan dalam wacana pemikiran Islam, mempunyai pengertian yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh wacana pemikiran Barat. Fundamentalisme di dunia Barat awal mulanya merupakan gerakan Kristen Protestan Amerika pada abad ke-19 M, yang berasal dari barisan gerakan yang luas, yaitu “Gerakan Millenium”. Gerakan ini percaya kembalinya Almasih AS. secara fisik ke dunia untuk kedua kali guna mengatur dunia ini, sebelum seribu tahun datangnya hari perhitungan (kiamat). Prototipe pemikiran fundamental-isme ini adalah penafsiran Injil dan seluruh teks agama secara literal dan menolak secara utuh seluruh bentuk penakwilan atas teks-teks mana pun, walaupun teks-teks itu berisi metafor-metafor rohani dan simbol-simbol sufistik. Pemikiran fundamentalis ini tidak menyukai kajian-kajian kritis yang ditulis atas Injil dan Kitab Suci. Dari penafsiran Injil secara literal ini, orang-orang fundamentalis Protestan mengatakan bahwa Almasih kembali secara fisik untuk mengatur dunia selama seribu tahun yang penuh kebahagiaan, berdasarkan penafsiran mereka atas “mimpi Yohana” (kitab *Mimpi* 20-1-10) secara literal.⁹

Sementara itu Roger Garaudy menyimpulkan unsur-unsur dasar fundamentalisme sebagai berikut:¹⁰ *pertama*, stagnasi, menolak menyesuaikan diri, kekakuan yang menolak seluruh pertumbuhan dan

seluruh perkembangan. *Kedua*, kembali ke masa lalu dan menisbahkan diri kepada warisan lama (konservatif). *Ketiga*, tidak toleran, mengisolasi diri, dan kebekuan mazhab: stagnan, melawan, dan membangkang. Menurut Garaudy, secara literal, fundamentalisme semacam ini meletakkan dirinya sebagai antitesis terhadap perkembangan, warisan lama sebagai antitesis kemodernan, dan kebekuan mazhab sebagai antitesis kemoderatan.

Terdapat persamaan pokok fundamentalisme dalam Islam dan Kristen dari perspektif Islam dan perspektif Kristen. *Pertama*, fundamentalisme dikaitkan dengan suatu gerakan yang bercirikan keagamaan (bentuknya, bertolak dari fanatisme keagamaan atau bertolak dari sesuatu kepentingan dengan memanfaatkan fanatisme keagamaan). *Kedua*, semangat kembali kepada kemurnian agama/ajaran agama yang dianggap masih asli/otentik. Unsur yang kedua ini berasal dari adanya anggapan bahwa di satu pihak ada agama yang benar, mutlak, sempurna, *acceptable*, dan *applicable*, sementara di pihak lain telah terjadi penyimpangan. Ada pandangan tertentu terhadap agama sebagai “yang sempurna” dan definitif yang diberlakukan secara kaku. *Ketiga*, memahami kitab suci tanpa prosedur reinterpretasi. Keempat, sifat ekstrem cenderung radikal dan eksklusif dengan menafikan segala sesuatu di luar golongan agama mereka. Keempat pokok persamaan ini membawa kepada pemahaman bahwa fundamentalisme adalah suatu aliran yang memakai kebenaran absolut ajaran agama sebagai justifikasi atas segala tindakan.

b. Pengertian Terorisme

Terorisme merupakan fenomena yang cukup tua dalam sejarah manusia. Tindakan teror seperti menakut-nakuti, mengancam, membunuh, dan tindakan kekerasan lainnya yang bermaksud menyebarkan rasa takut telah ada jauh sebelum istilah teror menjadi terkenal pada saat ini. Kata teror mulai masuk dalam kosa kata politik pada masa revolusi Perancis akhir abad ke-18, pada waktu terjadi serangan terhadap tatanan sipil. Pada akhir abad ke-19 dan menjelang Perang Dunia II terorisme menjadi teknik perjuangan revolusi.¹¹ Di era Perang Dingin, kata teror dikaitkan dengan ancaman senjata nuklir yang dikembangkan negara adidaya Amerika Serikat dan Uni Soviet. Mulai tahun 1970 istilah terorisme dikenakan pada fenomena yang beragam, dari bom di tempat-tempat umum sampai dengan stigma politik pada kelompok yang tidak disukai oleh pemerintah. Dalam rangka menumpas

oposisi pemerintah di beberapa negara juga memberikan stigma teroris pada kelompok yang tidak disukai pemerintah dan menyebut aksi-aksi mereka dengan tindakan terorisme. Dengan demikian istilah terorisme sesungguhnya berkonotasi peyoratif dan mudah untuk dipolitisasi.¹²

Terorisme berarti membuat takut (*to terrify*). Kata ini berasal dari bahasa Latin, *terrere*, yang berarti menimbulkan rasa gemetar dan cemas atau membuat gemetar atau menggetarkan. Kata teror juga bisa menimbulkan pengertian kengerian. Namun demikian, sampai Saat ini tidak ada definisi terorisme yang bisa diterima secara umum. Pada dasarnya, istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa.

Pengertian terorisme pertama kali dibahas dalam *European Convention on the Suppression of Terrorism* (ECST) di Eropa tahun 1977, kemudian terjadi perluasan arti dari *crimes against state* menjadi *crimes against humanity*. *Crimes against humanity* meliputi tindak pidana untuk menciptakan suatu keadaan yang mengakibatkan individu, golongan, dan masyarakat umum ada dalam suasana teror Berkaitan dengan HAM, *crimes against humanity* masuk kategori *gross violation of human rights* yang dilakukan sebagai bagian serangan yang luas dan sistematis ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil dan diarahkan pada jiwa-jiwa orang tidak bersalah (*public by innocent*).¹³

Dalam *The Arab Convention on the Suppression of Terrorism* (1998),¹⁴ terorisme adalah tindakan atau ancaman kekerasan, apa pun motif dan tujuannya, yang terjadi untuk menjalankan agenda tindak kejahatan individu atau kolektif, yang menyebabkan teror di tengah masyarakat, rasa takut dengan melukai mereka, atau mengancam kehidupan, kebebasan, atau keselamatan, atau bertujuan untuk menyebabkan kerusakan lingkungan atau harta publik maupun pribadi atau menguasai dan merampasnya, atau bertujuan untuk mengancam sumber daya nasional. Disebut juga bahwa tindak kejahatan terorisme adalah tindak kejahatan dalam rangka mencapai tujuan teroris di negara-negara yang menjalin kontak, atau melawan warga negara, harta milik atau kepentingannya, yang diancam hukuman dengan hukuman domestik.

Menurut US Central Intelligence Agency (CIA), terorisme internasional adalah terorisme yang dilakukan dengan dukungan pemerintah atau organisasi asing dan/atau diarahkan untuk melawan

negara, lembaga, atau pemerintah asing. Menurut US Federal Bureau of Investigation (FBI), terorisme adalah penggunaan kekerasan tidak sah atau kekerasan atas seseorang atau harta untuk mengintimidasi sebuah pemerintah, penduduk sipil, dan elemen-elemennya untuk mencapai tujuan sosial atau politik. Sementara menurut US Department of State and Defense, terorisme adalah kekerasan bermotif politik dan dilakukan oleh agen negara atau kelompok sub-nasional terhadap sasaran kelompok non-kombatan. Biasanya dengan maksud untuk mempengaruhi *audien*. Terorisme internasional adalah terorisme yang melibatkan warga negara atau Wilayah lebih dari satu negara.¹⁵

Menurut Paul Wilkinson pengertian terorisme adalah aksi teror yang sistematis, rapi dan dilakukan oleh organisasi tertentu. Menurut Konvensi PBB tahun 1937, terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.

Terorisme yang berbentuk kekerasan politik, seperti pemberontakan, perang gerilya, revolusi, huru-hara, kerusuhan, perang saudara. Namun terorisme tidak selalu politis, karena tindakan ini dapat dilakukan oleh seorang psikopat dan sadistis. Terorisme berjuang demi agama, kemanusiaan,¹⁶ namun juga ideologi dan ras. Seorang teroris biasanya seorang fanatik, orang yang siap mati, pribadi yang narsistis, dingin secara emosional, asketis, dan kaku.

Laporan Divisi Riset Federal yang diberi judul *The Sociology and Psychology of Terrorism: Who become a Terrorist and Why?* menyebutkan lima ciri bentuk kelompok teroris, yakni separatis-nasionalis, fundamentalis-religius, religius baru, revolusioner sosial, dan teroris sayap kanan. Klasifikasi kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa kelompok-kelompok teroris dapat dikategorikan menurut latar belakang politik dan ideologi. Sedangkan menurut Loudewijk F. Paulus karakteristik terorisme dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu *pertama*, karakteristik organisasi yang meliputi organisasi, rekrutmen, pendanaan, dan hubungan internasional. *Kedua*, karakteristik operasi yang meliputi perencanaan, waktu, taktik, dan kolusi. *Ketiga*, karakteristik perilaku yang meliputi motivasi, dedikasi, disiplin, keinginan membunuh, dan keinginan menyerah hidup-hidup. *Keempat*, karakteristik sumber daya yang meliputi

latihan/ kemampuan, pengalaman perorangan di bidang teknologi, persenjataan, perlengkapan dan transportasi.

Menurut Wilkinson, tipologi terorisme ada beberapa macam antara lain: *Pertama*, terorisme epifenomenal (teror dari bawah) dengan ciri-ciri tak terencana rapi, terjadi dalam konteks perjuangan yang sengit. *Kedua*, terorisme revolusioner (teror dari bawah) yang bertujuan revolusi atau perubahan radikal atas sistem yang ada dengan ciri-ciri selalu merupakan fenomena kelompok, struktur kepemimpinan, program, ideologi, konspirasi, elemen para militer. *Ketiga*, terorisme sub-revolusioner (teror dari bawah) yang bermotifkan politis, menekan pemerintah untuk mengubah kebijakan atau hukum, perang politis dengan kelompok rival, menyingkirkan pejabat tertentu, yang mempunyai ciri-ciri dilakukan oleh kelompok kecil, bisa juga individu, sulit diprediksi, kadang sulit dibedakan apakah psikopatologis atau kriminal. *Keempat*, terorisme represif (teror dari atas/ terorisme negara) yang bermotifkan menindas individu atau kelompok (oposisi) yang tak dikehendaki oleh penindas (rezim otoriter/ totaliter) dengan cara likuidasi dengan ciri-ciri berkembang menjadi teror massa, ada aparat teror, polisi rahasia, teknik penganiayaan, penyebaran rasa kecurigaan di kalangan rakyat, wahana untuk paranoia pemimpin.

Motif terorisme, teroris terinspirasi oleh motif yang berbeda. Motif terorisme dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: rasional, psikologi dan budaya yang kemudian dapat dijabarkan lebih luas menjadi:

- Membebaskan Tanah Air. Pejuang-pejuang Palestina pada 15 November 1988 memproklamasikan kemerdekaannya di Aljazair. Dalam mencapai tujuan tersebut pada akhirnya PLO terbagi atas dua front yaitu front Intifada dan gerakan radikal garis keras (HAMAS). Bagi negara Israel, PLO bagaimanapun bentuknya digolongkan ke dalam kelompok teroris.
- Memisahkan diri dari pemerintah yang sah (separatis). IRA (Irish Republican Army) dengan segala bentuk kegiatannya dicap sebagai teroris oleh pemerintah Inggris. Sebagai protes sistem sosial yang berlaku, Brigade Merah Italia, yang bertujuan untuk membebaskan Italia dari kaum kapitalis multi-nasionalis, oleh pemerintah Italia dimasukkan ke dalam kelompok teroris.
- Menyingkirkan musuh-musuh politik. Banyak digunakan Kadafi untuk menyingkirkan lawan-lawan politiknya dengan cara mengirimkan *Dead Squad* untuk membunuh. Yang paling

menonjol usaha membunuh bekas PM Libya A. Hamid Bakhoush di Mesir yang menggunakan pembunuh-pembunuh bayaran dari Eropa.

Sifat internasional dari terorisme. Melaksanakan tindakan kekerasan dengan melibatkan lebih dari satu negara. Kasus pembajakan pesawat komersial tidak dapat ditangani oleh satu negara saja.

Dalam pandangan kaca mata umum, kekerasan agama muncul secara global dalam dekade abad ke-20. Tahun 1980, Departemen Intelijen Amerika Serikat membuat daftar kelompok teroris internasional hanya satu organisasi agama saja. Pada tahun 1998 terdapat 30 kelompok teroris di dunia yang sangat berbahaya, lebih dari separuhnya berbasis agama, baik Yahudi, Islam maupun Budha. Apabila ditambah dengan daftar kelompok-kelompok agama Kristen radikal dan organisasi-organisasi paramiliter lain yang ada di Amerika Serikat, maka jumlah kelompok-kelompok teroris agama ini akan semakin banyak. Menurut catatan *RAND - St. Andrews Chronology of International Terrorism*, proporsi kelompok-kelompok agama ini meningkat dari 16 yang berasal dari 49 kelompok teroris yang diidentifikasi tahun 1994 menjadi 26 dari 56 kelompok teroris yang terdaftar pada tahun berikutnya. Karena alasan ini Warren Christopher (mantan Menlu AS) mengatakan bahwa aksi-aksi terorisme yang mengatasnamakan agama dan identitas etnik telah menjadi “sebuah tantangan keamanan terpenting yang kita hadapi di masa bergejolaknya Perang Dingin”.¹⁷

Fundamentalisme dalam Agama-agama

a. Fundamentalisme dalam Agama Islam

Dalam Islam gerakan fundamentalisme bukan merupakan fenomena keagamaan tetapi lebih merupakan fenomena sosial yang mengambil bentuk keagamaan.¹⁸ Keimanan itu adalah sikap yang sama sekali tidak mengandung pengertian “fundamentalisme” seperti yang dikenal oleh Kristen Barat. Sebagian penulis Barat yang menstigmatisasi istilah “fundamentalisme” terhadap gerakan kebangkitan Islam kontemporer. Mereka berbicara tentang hubungan gerakan ini dengan “masa lalu” Islam, yang menempatkan gerakan kebangkitan Islam kontemporer ini terhadap “masa lalu” dan warisan peradaban mereka, bertolak belakang dengan sikap kalangan fundamentalis Barat terhadap “masa lalu” dan warisan Kristen mereka.

Pada saat “fundamentalisme” dengan makna Barat mundur ke masa lalu dan memusuhi masa kini dan masa depan, didapati gerakan kebangkitan Islam kontemporer —dengan pengakuan para penulis Barat itu —menyikapi hubungan antara masa lalu dan pandangan terhadapnya serta hubungannya dengan masa lalu, dengan sikap yang berbeda. Gerakan kebangkitan Islam kontemporer ingin “membangkitkan masa lalu” tidak seperti yang dilakukan oleh aliran-aliran yang stagnan dan “konservatif”, namun menjadikan pembangkitan itu dengan melihat masa lalu sebagai “penerang dan tuntunan bagi masa depan”. Sehingga, orang-orang gerakan kebangkitan Islam kontemporer —dalam pandangan para penulis Barat— menjadi “orang-orang revolusioner, bukan orang-orang konservatif”.

Dengan demikian, ditemukan perbedaan yang jelas antara pemahaman dan pengertian istilah “fundamentalisme” seperti yang dikenal oleh Kristen Barat, dengan pemahaman istilah ini dalam pemikiran Islam, baik masa lalu, modern, maupun kontemporer. Kaum *ushuliyin* ‘fundamentalis’ di Barat adalah orang-orang kaku dan taklid yang memusuhi akal, metafor, *ta’wil*, dan *qiyas* (analogi), serta menarik diri dari masa kini dan membatasi diri pada penafsiran literal nash-nash. Sementara kaum *ushuliyin* dalam peradaban Islam adalah para ulama ushul fikih yang merupakan kelompok ulama yang paling menonjol dalam memberikan sumbangsih dalam kajian-kajian akal atau mereka adalah ahli penyimpulan hukum, *istidlal* (pengambilan dalil), *ijtihad*, dan pembaruan. Sedangkan, istilah “fundamentalisme” dengan pengertian Barat adalah sesuatu yang asing dari realitas Islam, yang disisipi oleh kekuatan “agresi media massa”. Karena, fundamentalisme di Barat bermakna ‘orang-orang kaku’, sementara dalam intelektual Islam menunjukkan ahli *tajdid*, *ijtihād*, *istidlal*, dan penyimpul hukum.¹⁹

b. Fundamentalisme dalam Agama Kristen

Fundamentalisme mula-mula dikenal di kalangan Kristen dan sebutan itu menunjuk pada suatu gerakan yang terjadi di Amerika pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Salah seorang teolog modern, James Barr, menguraikan hasil penelitian dan kajiannya terhadap gerakan fundamentalisme dan mencoba mengusut dunia mereka.

Ketika fundamentalisme Kristen itu menjadi sebuah sekte yang independen pada awal abad ke-20, maka terkristalisislah dogma-dogma

yang berasal dari penafsiran literal atas Injil itu melalui seminar-seminar, lembaga-lembaga, serta melalui tulisan-tulisan para pendetanya yang mengajak untuk memusuhi realitas, menolak perkembangan, dan memerangi masyarakat sekuler yang baik maupun yang buruk sekaligus. Misalnya, mereka mengklaim mendapatkan tuntunan langsung dari Tuhan, cenderung untuk mengisolasi diri dari kehidupan bermasyarakat, menolak untuk berinteraksi dengan realitas, memusuhi akal dan pemikiran ilmiah serta hasil-hasil penemuan ilmiah. Oleh karenanya, mereka meninggalkan universitas-universitas dan mendirikan lembaga-lembaga tersendiri bagi pendidikan anak-anak mereka. Mereka juga menolak sisi-sisi positif kehidupan sekuler, apalagi sisi negatifnya, seperti aborsi, pembatasan kelahiran, penyimpangan seksual, dan kampanye-kampanye untuk membela “hak-hak” orang-orang yang berperilaku Seperti itu, dari barang-barang yang memabukkan, merokok, dansa-dansi, hingga sosialisme.

Istilah fundamentalisme muncul pada sebuah *booklet* yang dipublikasikan di Amerika “*The Fundamentals*” pada tahun 1910-1915. Dan ungkapan “*the fundamentals*” itu sendiri menunjuk pada sejumlah unsur doktrin tradisional, antara lain pengilhaman dan otoritas Alkitab, Ke-Allah-an Yesus, kelahiran Yesus dari seorang perawan. Fundamentalisme modern tidak dibangun di atas “*the fundamentals*”, tetapi dalam beberapa hal memiliki perhatian yang Sama, dan ajaran mereka didukung dan diakui oleh penganut fundamentalisme modern. Pengertian ini adalah fundamentalisme dihubungkan dengan gerakan yang hendak mempertahankan atau bertolak dari sejumlah doktrin atau prinsip yang dianggap fundamental atau mendasar. Dan prinsip yang dianggap mendasar ini berpusat pada doktrin-doktrin keagamaan tradisional. Fundamentalisme adalah prinsip *inerrancy* dan *infallibility* Alkitab. Alkitab tidak dapat salah (*inerrant*), bebas dari kekeliruan (*error free*), mutlak sempurna (*infallible*) dan diwahyukan Allah (*divinely inspired*). Bukan hanya tidak mungkin salah pada teologinya, tetapi juga mutlak benar secara historis, geografis, dan fakta ilmiahnya. Bertolak dari prinsip yang demikian maka Alkitab dipandang sempurna dan harus diterima sebagai seperangkat tata nilai yang bisa diterapkan secara langsung dalam konteks mana pun sepanjang zaman. Penganut aliran yang mempertahankan nilai-nilai yang dianggap “fundamental”. Inilah yang disebut “fundamentalis”.

Jadi fundamentalisme sulit dirumuskan karena bukan meru. pakan sistem religius tapi juga sistem intelektual. Sepintas mungkin agak kontradiktif, sebab biasanya orang fundamentalis dikenal sebagai orang yang menolak sistem intelektual. Tetapi dalam realitasnya mereka memakai sistem intelektual, baik dalam strategi gerakan maupun strategi mempertahankan kebenaran sistem religiusnya. Kesulitan merumuskan definisi mengakibatkan orang lebih suka mengenali fundamentalisme dari manifestasi gerakannya atau dari sejumlah faktor yang sangat terpadu.²⁰ Daniel B. Stevick, misalnya, mendekati gerakan fundamentalisme dari jiwa/ semangat yang mendasari gerakan itu. Menurut Stevick, fundamentalisme adalah suatu struktur religius, intelektual, sosial, dan psikologis yang luar biasa erat kaitan satu dengan lainnya. Fundamentalisme mempengaruhi seseorang secara keseluruhan.

Apa yang dikemukakan Stevick barangkali perlu dipikirkan lebih lanjut, sebab biasanya kita hanya mengenali bentuk luar dan ciri-ciri yang tampak saja sebagai suatu gerakan yang secara lazim mempunyai sistem yang terorganisir rapi dengan sejumlah tendensi doktrinal tertentu. Awal mula fundamentalisme adalah bentuk suatu kelompok, tetapi tidak terorganisir secara sistematis. Pada perkembangan selanjutnya akibat tekanan-tekanan yang dialami, bentuk kelompok ini makin terdesak sehingga pada generasi berikutnya fundamentalisme tumbuh mengambil bentuk yang baru. Eksistensi fundamentalisme tidak mati, tetapi sifat bentuknya yang berubah. Dari pendapat Stevick ini dapat dilihat suatu gambaran fundamentalisme sebagai sesuatu yang kompleks, yang tidak bisa didekati hanya dari satu aspek saja. Keterkaitan banyak unsur yang dipadu erat oleh fundamentalis membutuhkan tinjauan yang lebih dari sekedar pendekatan doktriner.²¹

Menurut analisis A. Thomson, fundamentalisme berakar pada gerakan konservatisme. Hanya saja reaksi konservatif ini mengambil bentuk yang sangat ekstrem. Meskipun cukup sulit untuk menarik garis yang tegas antara konservatif pada umumnya dan fundamentalisme pada khususnya, tetapi perbedaannya cukup jelas. Pada umumnya fundamentalisme merupakan suatu pemberontakan yang tidak teologis, anti-intelektual, melawan segala pengaruh ilmu modern dan yang membela sejumlah pokok dogmatis yang tradisional yang dianggap menjamin iman yang benar. Thomson memakai ungkapan “tidak teologis” untuk menghindari sebutan konservatisme yang biblisistik bagi fundamentalisme. Kata”

biblistik” sering dipakai untuk memberikan legitimasi bahwa diri sendiri “Alkitabiah” sedang yang lain “tidak Alkitabiah”.

Dari pokok pemikiran fundamentalisme menunjukkan pada gerakan yang bersifat regresif, cenderung mengklaim diri sebagai gerakan yang ingin memurnikan ajaran dengan kembali ke nilai agama yang dianggap asli dan menolak segala nilai baru yang dianggap menyimpang, distortif, baik dari sisi historis maupun sisipan tradisi, percaya mutlak pada keakuratan kitab suci secara apa adanya, dan militan dalam hal penolakan terhadap perubahan dan perkembangan dalam gereja dan masyarakat. Sifat militan yang ditunjukkan oleh kaum fundamentalis dapat bersifat defensif (membentuk pertahanan dengan menutup diri), tetapi dapat juga bersifat ofensif dan agresif.

Fundamentalisme dan Tindak Terorisme

Agama sebagai ajaran diyakini oleh umatnya sebagai pembawa rahmat bagi kehidupan. Pada waktu terjadi tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, maka dipahami sebagai politisasi agama untuk tujuan-tujuan tertentu. Namun sering-kali agama menjadi pembenar (legitimasi) tindakan kekerasan tersebut. Kejadian-kejadian yang membawa kebenaran agama dapat ditemukan dalam peristiwa-peristiwa teror di berbagai agama.

Aksi penyerangan terhadap gedung Kedutaan Amerika Serikat di Afrika tahun 1998; pengeboman klinik aborsi di Alabama dan Georgia tahun 1997, peledakan bom di arena Olimpiade Atlanta dan pengempuran terhadap kompleks fasilitas militer Amerika Serikat di Dhahran, Saudi Arabia tahun 1996; perusakan tragis terhadap gedung federal di Oklahoma City tahun 1995; dan pengeboman terhadap gedung menara WTC (World Trade Center) di New York City tahun 1993. Serangkaian aksi kekerasan yang dikait-kaitkan dengan para ekstremis agama di Amerika ini termasuk kelompok milisi Kristen, gerakan Identitas Kristen (*Christian Identity*), dan para aktivis Kristen Anti Aborsi.

Perancis dikejutkan oleh pengeboman terhadap kereta bawah tanah yang dilakukan para aktivis Muslim Aljazair. Di Inggris terjadi aksi peledakan truk dan bis-bis yang dilakukan Gerakan Nasionalis Katolik Irlandia. Di Jepang terjadi aksi serangan gas beracun penyebar maut yang dilancarkan di jalur kereta api bawah tanah Tokyo oleh para anggota Sekte Hindu-Budha. Di India, perumahan kementerian Delhi mengalami

serangan ledakan bom mobil oleh dua gerakan separatist Sikh dan Kashmir. Di Sri Lanka semua sektor pinggiran kota Kolombo dirusak-habis oleh dua kelompok militan Tamil dan Sinhala. Warga Mesir juga terpaksa menjalani hidup dengan berbagai aksi serangan yang dilancarkan kelompok Muslim terhadap kedai-kedai minum (*coffeehouse*) dan pembakaran terhadap kapal-kapal *boat* wisata (pesiar). Sebagian penduduk Aljazair pun kehilangan kampung halamannya karena diserang para pendukung Front Penyelamat Islam (Islamic Salvation Front). Sementara Israel dan Palestina terus bercokol dalam hidup mati yang melibatkan dua kelompok ekstremis Muslim dan Yahudi. Bagi sebagian besar bangsa Timur Tengah, bentuk serangan teroris semacam itu seakan sudah menjadi suatu gaya hidup.²² Contoh-contoh aksi tersebut memiliki dua karakteristik yang cukup menarik. Pertama, aksi-aksi tersebut merupakan bentuk kekerasan, bahkan brutal yang sangat menakutkan. *Kedua*, aksi-aksi tersebut dimotivasi oleh agama.

Agama sering-kali menjadi unsur legitimasi tindakan terorisme. Pendeta Paul Hill membunuh Dr. Britton dan pengawalnya serta merusak klinik aborsi, mengatakan bahwa dia telah menemukan hidangan (baca: ayat) dalam Mazmur Pasal 91: “*Kau tidak akan merasa takut karena teror (perasaan ngeri) di malam hari, atau karena anak panah yang melesat melayang-layang di siang hari.*” Hill menafsirkan ayat ini sebagai sebuah pembenaran bahwa aksinya disetujui oleh Bibel. Aksi-aksi penyerangan klinik-klinik aborsi dan pembunuhan terhadap para dokter aborsi merupakan upaya *defensive* (pembelaan) yang cukup mendasar, bukan tindakan *punitive* (menghakimi dan menghukum).

Ide-ide gerakan Identitas Kristen di AS mempengaruhi pemikiran Timothy McVeigh, yang dihukum mati karena melakukan pengeboman gedung federal di Oklahoma City. McVeigh membuka diri terhadap pemikiran gerakan Identitas Kristen melalui kultur milisi tempat dia bergabung dan melibatkan diri dalam dunia perkemahan (pembaiatan) gerakan Identitas Kristen, Elohim City, di kota perbatasan Oklahoma-Arkansas. Begitu banyak kelompok gerakan Identitas Kristen hidup bersama dalam masyarakat teokratis seperti di Elohim City, Freeman Compound, Aryan Nation Compound dan Komunitas Kosmotheis. Pada tahun 1980-an dan 1990-an konsentrasi kelompok-kelompok Identitas Kristen berada di Idaho —dipusatkan untuk Aryan Nations Compound dekat Hayden Lake— dan di bagian Selatan-Barat-Tengah Amerika dekat

perbatasan Oklahoma-Arkansas-Missouri. Di lokasi ini kelompok Identitas Kristen yang disebut kelompok Perjanjian, Pedang dan Kekuasaan Tuhan (*The Covenant, the Sword and the Arm of The Lord: CSA*) mendirikan sebuah komunitas di atas tanah seluas 224 acre (\pm 112 ha) dan sebuah sekolah paramiliter yang diberi nama *the Endtime Overcomer Survival Training School*. Secara berdekatan, seorang pendeta gerakan Identitas Kristen, Robert Miller, mendirikan Elohim City, yang anggota-anggotanya dibekali senjata dan dipersiapkan untuk “*Branch Davidiantype raid*” oleh Biro Alkohol, Tembakau dan Senjata Api Amerika Serikat. Tempat ini adalah bumi perkemahan gerakan Identitas Kristen yang sempat dihubungi Timothy McVeigh sebelum peledakan gedung federal Oklahoma City. Titisan gerakan Identitas Kristen Amerika memasukkan pandangan-pandangan *paranoid* gerakan (Kristen) Inggris, yang diperbaharui untuk menenangkan kegelisahan warga Amerika kontemporer. Contohnya, PBB dan Partai Demokrat diduga keras berkomplot dalam sebuah konspirasi Yahudi-Freemasons untuk mengendalikan dunia dan menyerabuti individu-individu bangsa dari semangat kemerdekaannya. Dalam selebaran gerakan Identitas Kristen, bangsa Yahudi digambarkan sebagai “benalu dan burung hering” yang mengawasi dunia melalui perbankan internasional. Pembentukan IMF (International Monetary Fund), pengenalan kartu kredit magnetik dan pembuatan uang kertas yang tidak dilapisi emas atau perak dianggap sebagai langkah-langkah terakhir “Rencana Setan”.

Fundamentalisme sebagai Gejala Sosial

Tudingan terhadap fundamentalis sebagai biang dari kekerasan tidak adil kalau hanya mendakwa fundamentalisme agama saja, modernitas juga ikut andil dalam kekerasan di dunia selama ini. Fundamentalisme agama dan modernitas berperan dalam menyuburkan tindak kekerasan. Banyak bukti yang menunjukkan tentang keterlibatan modernisasi dalam tindak kekerasan. Juga banyak fakta yang menunjukkan fundamentalisme agama terlibat dalam sejumlah kekerasan —seperti pengeboman— di belahan dunia ini.

Modernisasi telah menyumbang kenyamanan bagi kehidupan manusia. Kemajuan yang telah dicapai sains dan teknologi telah membuat manusia dapat mewujudkan impiannya yang dahulu dianggap mustahil. Berkah dari modernisasi keinginan manusia untuk menyibak misteri alam

terwujud. Namun, di sisi lain, modernisasi juga membawa malapetaka bagi kehidupan manusia. Akibat dari revolusi industri, yang merupakan anak kandung sains dan teknologi, bangsa-bangsa Eropa menunjukkan kekerasan dalam wujud tindak kekerasan kolektif dan sistematis. Kemajuan hasil industri yang melampaui pangsa pasar di negaranya mengakibatkan bangsa-bangsa Eropa melakukan penjajahan terhadap bangsa-bangsa lain dunia, terutama Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Tumbuhnya fundamentalis merupakan fenomena global yang nyaris terdapat pada semua agama, baik Yahudi, Kristen, dan Islam dengan kekhasannya masing-masing. Sebab utama yang menimbulkan fundamentalis adalah perubahan sosial. Di dunia cepat berubah, masyarakat melihat lingkungan mereka sudah tidak tampak *determinable*. Mereka berusaha melindungi identitas mereka, serta mendefinisikannya kembali.

Ketika menghadapi arus perubahan ini, agama mendapatkan fungsi sebagai upaya restorasi terhadap segala sesuatu yang dianggap telah dihancurkan oleh perubahan, sekaligus upaya kembali kepada nilai-nilai yang mereka anggap yang asli. Kemudian agama dihadirkan pada aksi-aksi radikal dan bersifat politis, yaitu sebagai alat legitimisasi terhadap tindakan yang mereka lakukan. Dengan demikian muncul *repoliticization of the sacred* dalam bentuk fundamentalisme. Berkaitan dengan masalah ini Tibbi (1998), menyatakan fundamentalisme agama merupakan aktivitas ideologis dan politis (murni) yang *concerned* dengan kekuasaan politik. Fundamentalisme menjadi ideologi yang memicu konflik dan sebaliknya bukan sebagai strategi untuk mendamaikan antara budaya lokal dan peradaban regional atau peradaban global.²³ Fundamentalisme Islam adalah perlawanan atas hegemoni peradaban Barat, yang direpresentasikan oleh ketidakmampuan negara-bangsa dalam menyelesaikan problem-problem ekonomi, budaya, dan sosial-politik. “Solusi Islam” bagi mereka adalah antitesis dari tatanan Barat yang dianggap bobrok dan amoral. Dengan demikian, jelas, bahwa lemahnya posisi negara dalam percaturan ekonomi dan politik global yang berakibat pada terabaikannya kesejahteraan dan keadilan sosial, menjadi alasan sekaligus lahan subur bangkitnya radikalisme agama.²⁴

Sebagai reaksi terhadap perubahan ini kelompok fundamentalis menggunakan penafsiran secara harfiah terhadap teks-teks suci, sehingga hasil interpretasi yang dimunculkan sering terlihat penuh dengan nuansa

kekerasan. Bagi mereka, kekerasan, pembunuhan, dan perang merupakan sesuatu yang sah dalam rangka menegakkan ajaran agama. Maka tidak heran jika misalnya pada dekade 1980an, Paul Hill dari Gereja Presbiterian Amerika Serikat dan David C. Trosch dari Gereja Katolik menganggap pembunuhan dokter yang melakukan praktik aborsi sebagai tindakan yang sah. Gejala demikian juga terjadi pada agama Yahudi, misalnya fatwa Rabbi Shalomo Goren dari kelompok Ashkenazic yang menyatakan pembunuhan terhadap Yasser Arafat merupakan bagian dari salah satu tugas suci keagamaan.²⁵ Sedangkan kelompok fundamentalis Islam sering berpendapat bahwa melakukan kekerasan terhadap negara-negara Barat dan sekutunya adalah tindakan halal.

Melihat gejala yang berkembang selama ini, tampaknya kekerasan akan terus berlanjut. Maka dari itu kita dituntut untuk mencari solusi yang menyeluruh yang dapat menghindarkan umat manusia dari perilaku dehumanistik, serta menyelamatkan mereka dari kehidupan dan kehancuran. Untuk mengurangi kekerasan ini, jangan terjebak pada tindakan kekerasan pula. Karena penindasan dan pemaksaan jelas bukan cara tepat untuk menyelesaikan kekerasan. Sebaliknya hanya akan mendatangkan serangan balik dari kelompok fundamentalis atau menimbulkan fundamentalis-fundamentalisme baru yang lebih ekstrem lagi.²⁶

Catatan Kaki

1. Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), xii.
2. Johan H. Meuleman, "Fundamentalisme Islam" *makalah sumbangan untuk seminar Baliitbang PGI*, Jakarta, Desember 1992, 1.
3. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1988), 245.
4. Ribus Haryono, *Fundamentalisme dalam Agama Kristen dan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Kalika, 2002), 3-5.
5. A. Merriam-Webster, *New Collegiate Dictionary* (Philippines, 1980), 461.
6. Jalaluddin Rakhmat, "Fundamentalisme Islam: Mitos dan Realitas," dalam *Prisma*, No ekstra, th. XIII, 1984, 86.
7. Untuk kepentingan ini dengan melihat observasi Dr. Yusuf Qardhawi dalam buku *Islam "Ekstrem": Analisa dan Pemecahannya* (Bandung: Mizan, 1992). Menurut Qardhawi ada banyak faktor penyebab sikap ekstrem sehingga tidak adil jika hanya meneliti dari satu sebab saja dan mengabaikan sebab-sebab yang lain.
8. Haryono, *Fundamentalisme*, 5.
9. Muhammad Imarah, *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), 10.
10. *Ibid.*, 26.
11. Mark Juergensmeyer, *Terorisme Para Pembela Agama* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2003), 6.
12. F Budi Hardiman, "Terorisme dalam Perdebatan Global," dalam Rusdi Marpaung dan al-Raf (ed.), *Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi* (Jakarta: Koalisi Masyarakat Sipil), 8.
13. Abdul Wahid et. al, *Kejahatan Terorisme dalam Perspektif Agama, HAM dan Hukum* (Bandung: Refika Aditama, 2004), 22-23.
14. *Ibid.*, 24-32.
15. Muladi, *Demokrasi: Hak Asasi Manusia dan Reformasi Hukum di Indonesia* (Jakarta: Habibie Center, 2002), 174.
16. *Ibid.*, 9.
17. Juergensmeyer, *Terorisme*, 6-8.
18. Haryono, *Fundamentalisme*, 11.
19. Imarah, *Fundamentalisme*, 22.
20. Haryono, *Fundamentalisme*, 7.
21. *Ibid.* 8.
22. Juergensmeyer, *Terorisme*, 12.
23. Abd A'la, "Kekerasan, 'Sumbangan' Modernisasi dan Fundamentalisme Agama", dalam *Kompas*, 1 Februari 2002.
24. Mh. Nurul Huda, *Suara Pembaruan*, 26 November 2002.
25. Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 148.
26. Karen Armstrong, *A History of God* (New York: Alfred A Knopf, 1994).

Daftar Pustaka

- Amstrong, Karen. *A History of God*, New York: Alfred A Knopf, 1994.
- A'la, Abd. "Kekerasan, 'Sumbangan' Modernisasi dan Fundamentalisme Agama", dalam *Kompas*, 1 Februari 2002.
- Hardiman, F Budi. "Terorisme dalam Perdebatan Global," dalam Rusdi Marpaung dan al-Raf (ed.), *Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi*, Jakarta: Koalisi Masyarakat Sipil.
- Haryono, Ribut. *Fundamentalisme dalam Agama Kristen dan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Kalika, 2002.
- Imarah, Muhammad. *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1999.
- Juergensmeyer, Mark. *Terorisme Para Pembela Agama* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2003.
- Meuleman, Johan H. "Fundamentalisme Islam" *makalah sumbangan untuk seminar Balitbang PGI*, Jakarta, Desember 1992.
- Merriam-Webster, A. *New Collegiate Dictionary*, Philippines, 1980.
- Muladi, *Demokrasi: Hak Asasi Manusia dan Reformasi Hukum di Indonesia*, Jakarta: Habibie Center, 2002.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1988.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam "Ekstrem": Analisa dan Pemecahannya*, Bandung: Mizan, 1992.
- Rakhmat, Jalaluddin. "Fundamentalisme Islam: Mitos dan Realitas," dalam *Prisma*, No ekstra, th. XIII, 1984.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sirry, Mun'im A. *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Wahid, Abdul et. al, *Kejahatan Terorisme dalam Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, Bandung: Refika Aditama, 2004.

